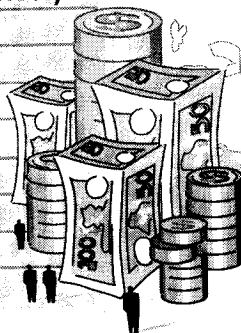


Proyeksi Ekonomi 2010 (2-habis). Kasus Bank Century Berpotensi Ganggu Pemulihan

Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi 2010 versi Bank Pembangunan Asia (ADB)

Pertumbuhan ekonomi
di kawasan Asia Tenggara
(ASEAN) 4,5%

| | |
|---------------------|--------------|
| ● Brunei Darussalam | 2,3% |
| ● Kamboja | 3,5% (-1,5%) |
| ● Indonesia | 5,4% |
| ● Laos | 5,7% |
| ● Malaysia | 4,5% |
| ● Myanmar | (-) |
| ● Filipina | 3,3% |
| ● Thailand | 3,5% |
| ● Vietnam | 6,5% |
| ● Singapore | 4,5% |



BANYAK pengamat ekonomi memperkirakan kondisi ekonomi 2010 menunjukkan perbaikan, namun masih rapuh. Selain faktor nonekonomi di dalam negeri, pengaruh regional juga akan memberikan kontribusi pada perbaikan ekonomi.

Pengamat ekonomi dari UGM Sri Adiningsih mengatakan dirinya juga sepakat dengan ekonom lain bahwa masa-masa terburuk krisis telah terlampaui pada 2009. Tapi di sisi lain, pemulihan ini diikuti jatuhnya perekonomian di negara lain pula.

Ia mencatat setidaknya ada beberapa perkembangan ekonomi yang harus diwaspadai seperti krisis Dubai World dan mulai bangkrutnya perbankan Austria dan Yunani. Perkembangan itu bisa saja muncul di tempat lain.

Karenanya, para pengamat ekonomi mengatakan perekonomian nasional pada 2010 masih belum menentu. Untuk itu, Sri Adiningsih berharap APBN 2010 lebih fleksibel sehingga bisa bermanuver.

Menurut dia, perekonomian pada 2010 masih akan bergejolak akibat dari faktor eksternal (dari luar Indonesia) dan faktor dari dalam negeri. Gejolak dari faktor eksternal karena perbaikan ekonomi yang terjadi saat ini dinilai masih sangat

rapuh, dan dapat berbalik arah menuju pemburuan ekonomi dengan cepat.

Krisis keuangan bisa saja terjadi kembali, salah satunya dipicu oleh kasus gagal bayar Dubai World. Apabila Dubai World tidak bisa diselesaikan segera, maka akan berdampak terhadap perekonomian global.

Indonesia juga akan terimbas oleh kasus ini, terutama aliran dana jangka pendek (*hot money*) yang bisa sewaktu-waktu keluar dan memukul rupiah.

Apabila rupiah terpuuk, tentu saja akan membuat perekonomian Indonesia menjadi sulit, inflasi akan meningkat dan investasi yang didukung oleh barang modal impor akan tertekan. Faktor dalam negeri yang cukup mengganggu saat ini adalah kasus Bank Century. Menurut dia, apabila kasus tersebut berlarut-larut akan menguras energi dalam membangun di satu sisi. Di sisi lain, semakin memicu ketegangan. Akibatnya, risiko sosisl politik meningkat dan pengaruhnya terhadap investasi terutama di sektor infrastruktur.

"Momentum sudah hilang, 100 hari juga sudah hilang, jangan sampai tersandera lama. Khususnya dampaknya pada pembangunan infrastruktur, karena di Indonesia banyak mengandalkan *public private partnership* (kerja sama peme-

rintah swasta). Soalnya, kalau tidak segera diselesaikan bagaimana kepastian hukum, apalagi kalau suhu sosial politik meningkat," tutur Sri Adiningsih.

Pengamat ekonomi dari Tim Indonesia Bangkit, Hendri Saparini menambahkan, perekonomian Indonesia pada 2010 lebih baik berhati-hati karena negara yang memiliki hubungan ekonomi dengan Indonesia seperti AS dan Jepang masih sangat labil. Meski AS dan Jepang sudah membaik, tapi bukan janji kepada Indonesia untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.

Indonesia juga tidak siap menghadapi era keterbukaan yang lebih kompetitif saat ini. Meski Indonesia merupakan satu dari tiga negara di dunia yang memiliki pertumbuhan ekonomi positif saat ini, namun kualitas pertumbuhannya tidak bisa diharapkan berbeda dengan China dan India.

Daya Saing

Potensi perbaikan perekonomian bukan Indonesia, tapi China dan India karena memiliki competitiveness (*daya saing*).

China akan pulih dengan *hardware*-nya (perangkat kerasnya), India dengan *software* (perangkat lunaknya). Kalau Indonesia *no where* (tidak ke mana-mana).

Hal ini dibuktikan dengan pertumbuhan industri manufaktur dan pertumbuhan pertanian yang terus memburuk.

Kita tahu dua sektor yang utama yakni manufaktur dan pertanian, *share* (kontribusi) manufaktur 28 persen dari produk domestik bruto (PDB) dan pertanian 14 persen PDB, tapi pertumbuhannya mengalami penurunan terus hanya 1,3 persen dikuartal III/2009. Artinya, *competitiveness* (*daya saing*) Indonesia semakin menurun.

Di sisi lain, pola pertumbuhan ekonomi justru semakin diperkuat terjadinya informalisasi, yaitu perpindahan tenaga kerja dari sektor formal ke informal.

"Itu artinya kualitas pertumbuhan ekonomi semakin turun, karena lebih banyak yang bekerja di sektor

informal menjadi pembantu dan lainnya. Artinya, ekonomi kita tidak kompetitif," tandas Hendri.

Penerimaan pendapatan dari pajak yang diperkirakan anjlok dari target Rp 661 triliun menjadi Rp 576 triliun pada 2009 akan menambah masalah defisit. Dikhawatirkan, penerimaan 2010 yang ditargetkan Rp 775 triliun tidak akan tercapai, mengingat kondisi ekonomi dunia masih sangat rapuh.

Sementara pengamat perbankan Tony Prasetyantono menilai, penyelesaian kasus Bank Century yang sedang ditangani Pansus Angket di DPR berdampak signifikan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia 2010. Apabila kasus Bank Century berakhir *happy ending* dan politik dalam negeri tetap stabil, maka target pertumbuhan ekonomi tahun 2010 sebesar 5 persen bisa terealisasi.

Capital inflow ini berdampak positif yakni meningkatkan cadangan devisa dan menguatkan nilai tukar rupiah terhadap dolar. Kondisi ini akan menggairahkan pasar Indonesia sehingga target pertumbuhan ekonomi Indonesia 5 persen bisa tercapai.

Namun, jika sebaliknya kasus Bank Century berakhir tidak *happy ending*, maka akan berdampak pada stabilitas politik dan ekonomi di Tanah-Air. Dengan demikian, target pertumbuhan ekonomi Indonesia 2010 juga tidak akan terealisasi. Kasus Bank Century yang sedang menjadi persoalan nasional saat ini juga menunda masuknya investasi asing ke Indonesia.

Namun, pengamat ekonomi Faisal Basri memperkirakan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2010 paling tidak akan mampu mencapai 5,4 persen.

Dalam prediksinya tahun depan itu paling rendah 5,4 persen, dan jika ditambah sedikit kerja keras seperti pelaksanaan *national single window* (NSW), pelayanan pelabuhan 24-jam/hari di Tanjungpriok sehingga produktivitas meningkat, maka pertumbuhan 6 persen di tangan. (Budi Nugraha-59)